

## MEMAHAMI HADIS DALAM PERSPEKTIF SAINS MODERN: KAJIAN TEORI DAN METODE

\*Aulia Rahmanini<sup>1</sup>, Syaza El-Millah Matondang<sup>2</sup>, Achyar Zein<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*Email: [auliarahmaini28@gmail.com](mailto:auliarahmaini28@gmail.com)

---

**Abstract:** In the era of modern scientific advancements, there is an increasing need to reassess the methods of hadith interpretation to ensure its relevance to contemporary scientific developments. Many hadiths explicitly address scientific phenomena, but their proper interpretation requires careful and methodological approaches. This study aims to analyze the theories and methods used in interpreting hadiths, particularly in the context of modern science, and to explore how the values embedded in hadiths can contribute to the advancement of science and technology. The study employs a qualitative approach using library research methods. Primary data consists of hadiths sourced from authentic hadith collections, while secondary data is derived from relevant scientific literature. The analysis is conducted through content analysis and comparative methods, comparing hadiths with contemporary scientific findings. The results showed that many hadiths align with scientific phenomena, such as those concerning embryonic development, food consumption, and the benefits of Zamzam water, which correspond to modern scientific discoveries. Understanding hadiths within the framework of science requires the application of appropriate theories and methods, such as thematic and linguistic analysis. This study reaffirms that integrating hadith and modern science is crucial to ensuring the relevance of Islamic teachings in contemporary contexts. The use of proper interpretative methods can lead to accurate and meaningful interpretations, enriching the dialogue between religion and science.

**Abstrak:** Dalam era kemajuan sains modern, muncul kebutuhan untuk mengkaji kembali metode pemahaman hadis agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak hadis yang secara eksplisit berkaitan dengan fenomena ilmiah, namun pemahaman yang tepat membutuhkan pendekatan yang cermat dan metodologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori dan metode dalam memahami hadis, khususnya dalam konteks sains modern, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data primer berupa hadis yang diambil dari kitab-kitab hadis sahih, sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait sains modern. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) dan komparasi, membandingkan hadis dengan temuan ilmiah terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak hadis yang relevan dengan fenomena ilmiah, seperti hadis mengenai perkembangan embrio, konsumsi makanan, dan manfaat air Zamzam, yang sejalan dengan temuan ilmiah modern. Pemahaman hadis dalam konteks sains membutuhkan penerapan teori dan metode yang tepat, seperti analisis tematik dan kebahasaan. Penelitian ini menegaskan kembali bahwa integrasi antara hadis dan sains modern sangat penting untuk memastikan relevansi ajaran Islam dalam konteks kontemporer. Penggunaan metode yang tepat dalam memahami hadis dapat menghasilkan pemahaman yang akurat dan relevan, memperkaya dialog antara agama dan sains.

**Keywords:** *Hadis, Sains, Integrasi Agama dan Sains*

---

\*\*\*

## Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran, yang mencakup segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Pemahaman terhadap hadis tidak hanya penting dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sains. Dalam era globalisasi dan kemajuan sains modern yang pesat, terdapat kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali metode pemahaman dan interpretasi hadis agar tetap relevan dan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

Secara terminologi, hadis memiliki beberapa makna,<sup>1</sup> namun dalam konteks ilmu hadis, istilah ini merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW, sementara Al-Quran berasal langsung dari Allah SWT. Di sisi lain, sains—yang berasal dari kata Latin *scientia* yang berarti pengetahuan—adalah disiplin ilmu yang mempelajari fenomena alam melalui metode ilmiah. Dalam bahasa Arab, istilah *al-'ilm* juga berarti pengetahuan, namun dalam bahasa Indonesia, “ilmu” sering kali diartikan sebagai sains dalam pengertian ilmu pengetahuan alam.

Interaksi antara hadis dan sains telah menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Banyak hadis yang berkaitan dengan fenomena ilmiah, seperti proses reproduksi manusia, prinsip-prinsip konsumsi yang sehat, dan manfaat air Zamzam yang dikonfirmasi oleh penelitian modern. Misalnya, hadis mengenai tahapan perkembangan embrio manusia sejalan dengan temuan embriologi modern.<sup>2</sup> Demikian pula, penelitian tentang struktur molekul air Zamzam menunjukkan karakteristik unik yang mendukung klaim hadis tentang keutamaannya.<sup>3</sup>

Namun, memahami hadis dalam konteks sains modern memerlukan pendekatan yang hati-hati dan metodologis. Tidak semua hadis dapat dipahami secara literal; beberapa memerlukan interpretasi yang mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan tujuan moral di baliknya. Para ulama telah mengembangkan berbagai prinsip dan metode dalam memahami hadis, seperti prinsip tidak terburu-buru menolak hadis yang dianggap bertentangan dengan akal sebelum melakukan penelitian mendalam, memahami hadis secara tematik (*maudhu'i*), dan mempertimbangkan kedudukan Nabi SAW saat menyampaikan hadis tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis teori serta metode dalam pemahaman hadis, khususnya dalam kaitannya dengan sains modern. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi hadis tidak hanya akurat secara teologis, tetapi juga relevan dalam konteks ilmiah masa kini. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan ilmiah, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana hadis dapat dipahami dalam kerangka ilmiah dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui pendekatan holistik dan kritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun jembatan antara agama dan sains. Selain memperkaya khazanah keilmuan Islam, upaya ini juga diharapkan dapat mendorong refleksi dan diskusi lebih lanjut tentang bagaimana kedua bidang ini dapat saling melengkapi dalam memahami

---

<sup>1</sup> Abdi Husnul, “Pengertian Hadits Menurut Bahasa Dan Istilah, Unsur, Serta Sejarahnya,” *liputan.com*, 2022, <https://iqra.id/pengertian-hadits-menurut-bahasa-dan-istilah/>.

<sup>2</sup> Ali Mohammad, “Qur’an on Embryology: A Study of Qur’anic and Modern Concept of Human Development,” *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (June 30, 2020), <https://doi.org/10.24252/jis.v7i1.14196>.

<sup>3</sup> Ratna Ajeng Tejomukti, “Profesor Keith L Moore, Ayat Tentang Embrio Menguatkan Keislamannya | *Republika Online*,” 2023, <https://khazanah.republika.co.id/berita/rqgwsa430/profesor-keith-l-moore-ayat-tentang-embrio-menguatkan-keislamannya>.

realitas kehidupan saat ini. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis dapat terus berkembang dan memberikan panduan yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji teori dan metode dalam pemahaman hadis, khususnya dalam konteks keterkaitannya dengan sains modern. Pendekatan deskriptif-analitis dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada, serta menganalisis data yang telah dikumpulkan guna memahami hubungan antara hadis dan sains. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tema sains, yang diambil dari kitab-kitab hadis yang diakui keabsahannya seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tesis yang membahas metodologi pemahaman hadis, teori-teori sains, serta hubungan antara hadis dan sains.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan tema-tema seperti reproduksi, konsumsi, dan manfaat air Zamzam. Selanjutnya, dilakukan kajian literatur untuk mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber yang membahas teori dan metode dalam pemahaman hadis serta literatur sains modern yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian didokumentasikan dan diorganisir secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yang melibatkan analisis kebahasaan untuk mengkaji makna terminologi yang digunakan dalam hadis dan literatur terkait, sehingga dapat memahami konteks dan esensi pesan yang disampaikan. Analisis konseptual dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam hadis dan membandingkannya dengan konsep dalam sains modern. Selain itu, dilakukan komparasi dengan membandingkan berbagai interpretasi ulama mengenai hadis-hadis tersebut dan melihat kesesuaiannya dengan temuan sains terkini. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menarik kesimpulan mengenai teori dan metode pemahaman hadis dalam konteks sains modern.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Hadis dan Sains

Hadis memiliki beberapa makna dalam bahasa Arab, antara lain الجديد yang berarti “yang baru”, القريب yang berarti “yang dekat”, dan الخبر yang berarti “berita” atau “kabar”. Kata الجديد mengacu pada sesuatu yang baru atau modern. Dalam konteks ilmu hadis, istilah “hadis” merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW, sementara Al-Quran berasal dari Allah SWT. Kata القريب bermakna sesuatu yang dekat dan belum lama terjadi, seperti dalam ungkapan “hadits al-'ahad bi al-Islam” yang digunakan untuk orang yang baru masuk Islam. Sedangkan الخبر diartikan sebagai berita atau perkataan seseorang yang disampaikan kepada orang lain, sebuah istilah yang sudah dikenal sejak masa jahiliyah dan berlanjut setelah kedatangan Islam.<sup>4</sup>

Menurut ahli ushul, istilah “hadis” dianggap sama dengan “as-Sunnah”. Namun, konsep

---

<sup>4</sup>Isma Hayati Daulay and Sulasmi, “Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan,” *Al-Afkar: Jurnal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 271–82, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>.

hadis cenderung lebih spesifik, terutama terbatas pada masalah yang berkaitan dengan hukum agama. Di sisi lain, mayoritas ulama hadis menganggap bahwa hadis adalah sinonim dari “as-Sunnah”.<sup>5</sup> Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menempati posisi kedua setelah Al-Quran. Secara umum, istilah “hadis” merujuk pada semua peristiwa dan ucapan yang terkait dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW, baik sebelum maupun sesudah kenabiannya. Kadang-kadang, istilah “hadis” dan “sunnah” digunakan secara bergantian. Beberapa ulama hadis menganggap kedua istilah ini sinonim (mutaradif), sementara yang lain membedakannya.<sup>6</sup>

Sementara itu, kata “sains” berasal dari bahasa Latin “scientia”, yang berarti “pengetahuan” atau “pemahaman”. Dalam bahasa Inggris, kata ini berkembang menjadi “science”. Secara terminologi, sains merujuk pada disiplin ilmu yang mempelajari fenomena alam dan mengungkap pengetahuan tentangnya melalui metode ilmiah.<sup>7</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sains memiliki beberapa pengertian: (1) ilmu pengetahuan pada umumnya; (2) pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk bidang-bidang seperti botani, fisika, kimia, geologi, dan zoologi; (3) pengetahuan sistematis yang diperoleh dari observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penemuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki atau dipelajari.<sup>8</sup>

Bagi mereka yang mempelajari bahasa Arab, kata “ilmu” mungkin membingungkan karena dalam bahasa Arab, “al-ilm” berarti pengetahuan, sementara dalam bahasa Indonesia, “ilmu” sering diartikan sebagai “sains”. Secara etimologis, “sains” adalah serapan dari bahasa Inggris “science”, yang berasal dari bahasa Latin “scientia”.<sup>9</sup> Menurut Andi Hakim Nasution, sains adalah hasil dari proses penalaran akal manusia yang melibatkan pengalaman-pengalaman yang disusun secara sistematis, menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.<sup>10</sup>

Awalnya, pengertian “sciences” mencakup segala jenis ilmu, termasuk “social sciences” dan “natural sciences”. Namun, seiring waktu, istilah “science” lebih khusus merujuk pada “natural sciences” atau ilmu pengetahuan alam (IPA). “Social sciences” adalah kelompok ilmu yang mempelajari masalah kehidupan manusia, mencakup sosiologi, hukum, ekonomi, bahasa, psikologi, agama, dan seni. Sementara itu, “natural sciences” adalah kelompok ilmu yang mempelajari fenomena alam fisik manusia dan lingkungannya, termasuk matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, meteorologi, dan geologi.<sup>11</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya. Abu Bakr Al-Baqillani mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan terhadap sesuatu yang diketahui sebagaimana adanya. Sementara itu, Al-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa ilmu adalah pemahaman terhadap sesuatu sesuai dengan realitas atau sebagaimana adanya;

---

<sup>5</sup> Burhanuddin Abd. Gani, “Periwayatan Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 32–44, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5739>.

<sup>6</sup> Leni Andariati, “Hadis Dan Sejarah Perkembangannya,” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.

<sup>7</sup> Martha Mulyani Kurniawan, “Dilema Sains Dan Agama,” *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.14>.

<sup>8</sup> Kurniawan.

<sup>9</sup> A Syafi' AS, “Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an (Kajian Filsafat Pendidikan Islam),” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 49–73.

<sup>10</sup> AS.

<sup>11</sup> AS.

dengan kata lain, ilmu adalah pemahaman yang benar terhadap sesuatu. Definisi-definisi ini menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran objektif.<sup>12</sup>

## 2. Hadis Terkait Sains

### *Hadis Mengenai Reproduksi*

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ  
قَالَتْ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَجَّ فَلَمَّا جِئْنَا سَرَفَتْ طَمِئْتُ فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي فَقَالَ مَا يُبْكِيكَ فُلْتُ لَوِدِدْتُ وَاللَّهِ أَنِّي لَمْ أَحِجَّ الْعَامَ قَالَ لَعَلَّكَ نُؤْسِتِ فُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ ذَلِكَ شَيْءٌ  
كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَأَفْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي

*Dan telah menceritakan kepadaku (Zuhair bin Harb) dan (Abd bin Humaid), (Zuhair) berkata, telah menceritakan kepada kami (Ya'qub bin Ibrahim) telah menceritakan kepada kami (Ibnu Akhi Ibnu Syihab) dari (pamannya) telah mengabarkan kepadaku (Abu Salamah bin Abdurrahman) bahwa (Abu Hurairah) berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap Nabi memiliki doa, dan aku berkeinginan -insya Allah- untuk menyembunyikan doaku sebagai syafa'at bagi umatku pada hari kiamat." Telah menceritakan kepadaku (Zuhair bin Harb) dan (Abd bin Humaid), (Zuhair) berkata, telah menceritakan kepada kami (Ya'qub bin Ibrahim) telah menceritakan kepada kami [Ibnu Akhi Ibnu Syihab] dari (pamannya) telah menceritakan kepadaku (Amru bin Abu Sufyan bin Asid bin Jariyah ats-Tsaqafi) seperti itu, dari (Abu Hurairah) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."*

Haid berarti sayalan (mengalir), sedangkan dalam pengertian umum, haid adalah darah yang keluar dari wanita pada tempat khusus di waktu-waktu tertentu. (Masalah yang berhubungan dengan wanita nifas), maksudnya masalah yang berhubungan dengan wanita haid. Penggunaan kata nifas pada judul ini dimaksudkan untuk memberi keterangan bahwa lafadh nifas dalam bahasa Arab juga dipergunakan sebagai ungkapan bagi wanita haid. Hal ini didasarkan pada perkataan Aisyah RA dalam hadits *حضت* (aku pun haid), sementara Rasulullah bersabda kepadanya: *أَنْفَسْتِ* (Apakah engkau mengalami nifas). Lafaz *أَنْفَسْتِ* dapat pula dibaca *أَنْفَسْتِ* Lalu ada pendapat mengatakan apabila dibaca *أَنْفَسْتِ* (dengan haraka dhammah) berarti darah yang keluar setelah melahirkan, sedangkan bila dibaca *أَنْفَسْتِ* (dengan harakat fathah) berarti darah yang keluar ketika haid.<sup>13</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mewakili terhadap rahim (wanita) seorang malaikat yang mengatakan, 'Wahai tuhanku, ini nuthfah (air mani); wahai tuhanku, ini alaqah (segumpal darah); wahai tuhanku, ini mudghah (segumpal daging).'" Ketika Allah hendak menyempurnakan penciptaannya, maka malaikat bertanya, "Apakah laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Bagaimana rezeki dan ajalnya?" semua itu dituliskan saat diperut ibunya.* (HR. Bukhari, no 318. Fatul Baari, bab haid; yang disempurnakan kejadiannya dan tidak sempurna).

Dari hadis ini, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah tidak menggunakan menstruasi perempuan sebagai alat diskriminasi terhadap mereka. Beliau tidak menganggap bahwa

<sup>12</sup>Usep Mohamad Ishaq, *Filsafat Sains: Menurut Ibn Al-Haytham* (Prenada Media, 2020).

<sup>13</sup>Lutfi Rahmatullah, "Haid (Menstruasi) Dalam Tinjauan Hadis," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 1 (2013): 30.

perempuan yang sedang menstruasi harus diisolasi, seperti yang terjadi dalam tradisi agama lainnya. Ini karena Rasulullah mengakui bahwa menstruasi adalah bagian dari qodrat biologis yang Allah berikan kepada perempuan. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan bahwa menstruasi tidak menghalangi perempuan untuk menjalankan ibadah, termasuk ibadah-ibadah fisik seperti zikir dan sejenisnya.<sup>14</sup>

### **Hadis Mengenai Konsumsi**

Untuk mempertahankan hidupnya, manusia memerlukan konsumsi. Kebutuhan akan konsumsi ini terus berkembang seiring dengan perkembangan pola dan gaya hidup manusia. Semakin majunya peradaban manusia, semakin tinggi pula kebutuhan akan barang-barang yang akan dikonsumsi, dengan berbagai jenis yang beragam. Rasulullah bersabda :

*Dari Ibnu 'Abbas bin Sahl bin Sa'ad, ia berkata bahwa ia pernah mendengar Ibnu Az Zubair berkata di Makkah di atas mimbar saat khutbah, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Seandainya manusia diberi satu lembah penuh dengan emas, ia tentu ingin lagi yang kedua. Jika ia diberi yang kedua, ia ingin lagi yang ketiga. Tidak ada yang bisa menghalangi isi perutnya selain tanah. Dan Allah Maha Menerima taubat siapa saja yang mau bertaubat." (HR. Bukhari no. 6438).*<sup>15</sup>

Karenanya, dalam hadis lain, Rasulullah SAW selalu berhati-hati dan membatasi diri sesuai dengan kebutuhan, tanpa memperturutkan keinginan atau hawa nafsu. Beliau tidak makan kecuali saat merasakan lapar, dan berhenti makan sebelum merasa kenyang. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, Rasulullah tidak rakus dan bahkan melarang sikap rakus, sesuai dengan yang dijelaskan dalam hadis sebelumnya. Justru Rasulullah SAW menganjurkan supaya hidup hemat, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ

Artinya: Makanan untuk dua orang cukup untuk dimakan tiga orang, & makanan tiga orang cukup dimakan untuk empat orang. (HR. Muslim No.3835)<sup>16</sup>

Imam An-Nawawi menyatakan, "Dalam hadis ini terdapat anjuran untuk berbagi makanan, karena meskipun makanan itu sedikit, namun akan terasa cukup, dan terdapat keberkahan di dalamnya yang diterima oleh seluruh yang hadir."<sup>17</sup> Ibnu Hajar menyatakan, "Dari hadis tersebut, kita dapat memahami bahwa kecukupan hadir karena keberkahan berkumpul saat makan, dan semakin banyak anggota yang berkumpul, maka semakin bertambah berkahnya."<sup>18</sup>

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْبَذُ لَهُ الرَّبِيبُ فِي السِّقَاءِ فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ وَالْغَدَ وَبَعْدَ الْغَدِ فَإِذَا كَانَ مَسَاءَ الثَّلَاثَةِ شَرِبَهُ وَسَقَاهُ فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ

*Dari Ibnu Abbas Radhiyalahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah dibuatkan rendaman kismis dalam satu bejana, kemudian beliau minum rendaman tersebut pada hari itu, juga esok harinya dan keesokannya harinya. Pada*

<sup>14</sup>Rahmatullah.

<sup>15</sup>Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Al-Bukhari* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010).

<sup>16</sup>Imam At-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007).

<sup>17</sup>Syahrial, "Pandangan Islam Tentang Konsumsi (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits Ekonomi Tentang Konsumsi)," *Jurnal An-Nahl* 7, no. 1 (2020): 18–31, <https://doi.org/10.54576/annahl.v7i1.2>.

<sup>18</sup>Syahrial.

*sore hari ketiga beliau memberi minuman tersebut kepada yang lain, jika masih ada yang tersisa, beliau pun menuangnya”*

Di antara adab makan adalah membagi perutmu menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk bernafas, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسَبِ بْنِ آدَمَ لَقِيمَاتٍ يُفْنَنَ صَلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَأَعْلًا فَتَلَّتْ لَطْعَامِهِ  
وَتَلَّتْ لِشَرَابِهِ وَتَلَّتْ لِنَفْسِهِ

Artinya: ”Tidaklah seorang anak Adam mengisi sesuatu yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya, dan jika dia harus mengerjakannya maka hendaklah dia membagi sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya”.

Dalam hadis lain Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu.”

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, menyebut nama Allah sebelum makan berfungsi sebagai langkah untuk mencegah setan ikut berpartisipasi menikmati hidangan yang disajikan. Selain itu, ketika seseorang selesai makan dan minum lalu memuji nama Allah, tindakan tersebut meskipun terlihat sepele, namun memiliki dampak yang besar karena bisa menjadi sebab seseorang mendapatkan ridha Allah SWT. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, di mana Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah ridha terhadap seorang hamba yang menikmati makanan atau minuman lalu memuji Allah sesudahnya.<sup>19</sup>

Adapun Hadis Riwayat Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah No indeks 3053 tentang meminum air zam-zam.<sup>20</sup>

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَاءٌ زَمْرَمٌ لَمْ يَشْرَبْ لَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar; telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata; Abdullah bin Mu`ammal berkata; bahwa ia mendengar Abu Az Zubair berkata; Aku mendengar Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhu, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Air Zam-zam (berkhasiat) sesuai dengan niat (tujuan) diminum (oleh penggunaannya).<sup>21</sup>*

Di Malaysia, Prof. Masaru Emoto menyajikan hasil penelitiannya dalam bukunya yang berjudul “The True Power of Water”. Ia mengungkapkan bahwa molekul air zam-zam memiliki struktur yang sempurna dan teratur. Dalam presentasinya, ia memperlihatkan gambar beberapa kristal dari sampel air yang ia teliti, di antaranya ada satu gambar dengan kristal yang sangat indah. Ketika ada peserta yang bertanya tentang air apa yang membentuk kristal indah tersebut, Prof. Masaru Emoto menjawab bahwa kristal indah tersebut berasal dari air zam-zam.<sup>22</sup>

Baru-baru ini, eksperimen semeiotik biofisik kuantum telah memberikan bukti baru tentang hubungan antara memori air dan penyembuhan, sesuai dengan hipotesis menarik yang

<sup>19</sup>Sohrah, “Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah,” *Al-Daulah* 5, no. 1 (2016): 21.

<sup>20</sup>A.A Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majjah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

<sup>21</sup>Al-Qazwini.

<sup>22</sup>Dwi Putri Oktaviani and Agus Fakhruddin, “Manfaat Mengonsumsi Air Zam-Zam Dalam Perspektif Islam Dan Sains,” *Transformatif* 5, no. 1 (2021): 65–74, <https://doi.org/10.23971/TF.v5i1.2485>.

diusulkan oleh Emoto mengenai perubahan kristal air yang dipengaruhi oleh musik dan lagu. Emoto menjalankan serangkaian eksperimen di mana ia menyebarkan frekuensi suara yang berbeda melalui air zamzam, dan mengamati perilaku kristal yang bervariasi dengan menggunakan teknik kristalografi antara air zamzam dan sampel air dari berbagai belahan dunia. Menariknya, ia memperhatikan bahwa air ini menunjukkan interaksi dan reaksi khusus ketika ayat-ayat Alquran dibacakan kepadanya. Emoto meneteskan beberapa tetes air zamzam sambil melafalkan “Bismillah” dalam bahasa Arab, dan mengamati susunan partikel air yang unik dalam bentuknya. Ia menyaksikan bahwa partikel air tersebut mengambil bentuk yang berbeda dari partikel air lain yang berasal dari air di dunia. Meskipun Emoto tidak dapat mengkristalkan air zamzam, bahkan setelah mengencerkannya sebanyak 1000 kali, ia masih berhasil mendapatkan kristal dengan bentuk unik setelah air zamzam tersebut dibekukan.<sup>23</sup>

Panduan diet global merekomendasikan peningkatan konsumsi makanan nabati untuk melawan penyakit tidak dapat disembuhkan seperti kanker, penyakit kardiovaskular, diabetes, dan osteoporosis. Air Zamzam secara alami bersifat alkali dan kaya akan mineral yang berpotensi membantu dalam pengobatan beberapa jenis kanker seperti kanker payudara, usus besar, ovarium, dan paru-paru. Sifat antioksidan dan antikanker yang kuat dari air alkali ini dapat melindungi DNA dari kerusakan oksidatif yang disebabkan oleh radikal bebas, yang merupakan faktor utama dalam penuaan dini dan perkembangan kanker. Lebih lanjut, kandungan kalsium dan magnesium dalam air Zamzam hampir dua kali lipat dibandingkan dengan air mineral kemasan. Asupan yang cukup dari kedua mineral ini dapat mengurangi risiko kanker pada usus besar dan payudara, serta mencegah kemungkinan metastasis sel kanker.<sup>24</sup>

Air Zamzam memiliki tingkat karbonasi yang tinggi dan kaya akan unsur serta senyawa kimia yang bermanfaat. Konsentrasi mineral dalam air Zamzam mencapai sekitar 2.000 mg/liter, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sumber air pada umumnya yang hanya sekitar 260 mg/liter. Unsur-unsur kimia dalam air Zamzam terbagi menjadi ion positif seperti natrium (sekitar 250 mg/liter) dan kalsium (sekitar 200 mg/liter). Selain itu, terdapat kalium (sekitar 120 mg/liter) dan magnesium (sekitar 50 mg/liter). Air Zamzam juga mengandung ion negatif seperti sulfat (sekitar 372 mg/liter), bikarbonat (sekitar 366 mg/liter), nitrat atau ortohidroklorida (sekitar 273 mg/liter), fosfat (sekitar 25 mg/liter), dan amonia (sekitar 6 mg/liter).<sup>25</sup>

Manfaat dan keutamaan air Zamzam yang tercantum dalam hadis diperjelas oleh Said Bakdasy dalam bukunya yang berjudul *Fadhil Ma' Zamzam*. Ia menguraikan dua puluh tiga manfaat dan keutamaan air Zamzam. Beberapa di antaranya adalah bahwa air Zamzam dianggap sebagai air terbaik yang ada di muka bumi. Air ini dapat memberikan rasa kenyang bagi orang yang lapar dan dianggap sebagai penawar bagi segala penyakit. Di dalam air Zamzam juga terdapat sifat obat pereda demam. Selain itu, air Zamzam memiliki potensi untuk menyehatkan tubuh dan memperkuat badan.<sup>26</sup>

Dengan kandungan mineral yang tinggi dan beragam, air Zamzam bukan hanya sekadar

---

<sup>23</sup>Oktaviani and Fakhruddin.

<sup>24</sup>Ervina Nurhapsari and Reyvina Tanya Kamila, “Manfaat Air Zam-Zam Untuk Kesehatan Tubuh,” *Religion: Jurnal Agama, Sosial* 1, no. 6 (2023): 985.

<sup>25</sup>Nurhapsari and Kamila.

<sup>26</sup>Oktaviani and Fakhruddin, 68.

air biasa tetapi juga memiliki nilai spiritual dan kesehatan yang tinggi. Keunikan komposisi kimianya membuat air Zamzam menjadi subjek penelitian ilmiah yang menarik, sekaligus membuktikan keistimewaan yang telah disebutkan dalam berbagai hadis dan literatur Islam. Manfaat-manfaat tersebut tidak hanya diakui dalam tradisi keagamaan tetapi juga didukung oleh penelitian ilmiah yang mengkaji kandungan dan khasiat air Zamzam.

### 3. Teori dan Metode Dalam Pemahaman Hadis

Teori memegang peranan penting dalam memperoleh pemahaman hadis karena berfungsi sebagai kunci pembuka. Penggunaan teori yang tidak tepat dapat mempersulit proses pemahaman hadis, apalagi jika teori tersebut salah. Oleh karena itu, diperlukan teori yang tepat sasaran untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan maksud Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai tujuan dalam ilmu pengetahuan atau suatu kegiatan. Metode merupakan cara kerja yang terorganisir dan sistematis untuk melaksanakan suatu tindakan dengan mudah demi mencapai tujuan yang ditetapkan. Metodologi, yang berasal dari kata “method”, mengacu pada cara atau teknik yang teratur yang digunakan untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.<sup>27</sup>

Para ulama telah melakukan kajian secara serius mengenai bagaimana cara memahami hadis. Mereka memberikan beberapa prinsip umum, seperti yang dituliskan oleh Abdul Mustaqim, yang mencakup sembilan cara dalam memahami hadis Nabi SAW. Pertama, prinsip untuk tidak terburu-buru menolak hadis yang dianggap bertentangan dengan akal sebelum melakukan penelitian yang mendalam. Kedua, prinsip memahami hadis secara tematik (*maudhu'i*) sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji; di mana Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa hadis saling menafsirkan karena sumbernya adalah Rasulullah, dan untuk memahaminya harus dengan melihat riwayat yang lain. Ketiga, prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, dengan mempertimbangkan struktur teks dan konteksnya. Keempat, prinsip membedakan antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral, serta membedakan antara sarana dan tujuan. Kelima, prinsip membedakan hadis yang bersifat lokal kultural, temporal, dan universal.

Keenam, mempertimbangkan kedudukan Nabi SAW—apakah beliau berbicara sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, panglima perang, ayah, dan lain sebagainya—sehingga pengkaji dan peneliti hadis harus cermat menangkap makna yang terkandung di balik teks tersebut. Ketujuh, meneliti dengan seksama tentang kesahihan hadis, baik dari segi sanad maupun matan, serta berusaha memahami segala aspek yang terkait dengan metode pemahaman hadis. Kedelapan, memastikan bahwa teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat. Kesembilan, menginterkoneksi dengan teori-teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam hadis-hadis sains.<sup>28</sup>

Dengan demikian, teori dan metode yang tepat sangat diperlukan dalam memahami hadis agar sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip

---

<sup>27</sup>Muhammad Asriady, “Metode Pemahaman Hadis,” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2019): 314, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>.

<sup>28</sup>Asriady.

yang disusun oleh para ulama tersebut menjadi panduan penting dalam proses pemahaman hadis, sehingga dapat dilakukan secara komprehensif dan kontekstual. Hal ini juga memungkinkan pemahaman hadis yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern, serta memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

Beberapa poin mengenai prinsip-prinsip memahami hadis Nabi tersebut bukanlah hal yang bersifat final, melainkan dapat dikembangkan ke dalam konteks yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan pemahaman hadis Nabi. Relevansi antara hadis dengan sains modern yang dapat kita temukan dalam banyak ungkapan Nabi SAW adalah fakta dari kemajuan peradaban terhadap kebenaran syari'at yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Ini menegaskan bahwa apa yang disampaikan oleh beliau bukanlah hasil pemikiran beliau sendiri, tetapi bersumber dari yang maha mengetahui dan yang maha menurunkan kebenaran.

Teori sains yang dikenal sebagai teori Parity pertama kali ditemukan oleh Paul Dirac melalui eksperimen pada pergerakan sebuah atom. Teori ini kemudian dapat diterapkan pada seluruh elektron yang bergerak di dunia. Meskipun dalam realitasnya, sebuah atom tidak hanya terdiri dari proton, elektron, dan neutron, namun juga memiliki komposisi yang saling berpasangan dari ketiga partikel tersebut.<sup>29</sup>

Jika bagian terkecil di dunia seperti atom saja saling berpasangan maka bisa dipastikan apa pun yang ada di dunia ini memiliki pasangan seperti firman Allah dalam Q.S Adz-zariyat: 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan supaya kamu mengingat kebenaran Allah.* (Q.S Adz-zariyat:49)

Teori kedua adalah teori Simetri Universe, yang merupakan pengembangan dari teori Parity. Teori ini menyatakan bahwa alam semesta adalah suatu bentuk kesimetrisan, di mana sesuatu hanya dapat dikatakan simetris jika memiliki dua bagian yang saling berpasangan.<sup>30</sup> Dan kedua teori tersebut diaplikasikan dalam memahami hadis dalam perspektif sains. Dan hadis yang digunakan adalah hadis tentang lalat. Ada sebuah hadis yang mengatakan:

عن جابر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال لكل داء دواء فاد اصيب دواء برا بادن الله عز وجل

*Dari Jabir dari Rasulullah Saw sesungguhnya beliau berkata: setiap penyakit memiliki obat penawar. Maka jika obat penawar sakit itu benar, maka penyakit akan sembuh atas izin Allah.* (H.R Muslim).

Dari hadis tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap penyakit pasti memiliki obat penawarnya. Begitu pula ketika sebuah hadis menerangkan bahwa seekor lalat mengandung racun dan penyakit didalamnya sebab yang kita ketahui adalah lalat biasa hidup di tempat yang kotor dan tempat yang kotor merupakan sumber dari segala jenis virus dan penyakit. Ketika lalat hinggap maka bakteri dan virus pun dapat menempel disalah satu bagian tubuhnya akan tetapi dalam sebuah hadis menyatakan bahwa lalat tidak hanya selalu membawa

<sup>29</sup>Ulya Fikriyati, "Hadis Dhubābah Perspektif Teori Parity Dan Symmetric Universe," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1779>.

<sup>30</sup>Fikriyati.

racun dan penyakit namun ia juga membawa penawar serta obat dari racun yang ia bawa.<sup>31</sup> Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول قال النبي صلى الله عليه وسلم إذا وقع الذباب في شراب أحدكم فليغمسه ثم لينزعه فإن في إحدى جناحيه داء والآخرة شفاء

Artinya; “Dari Abu Hurairah (ra) ia berkata: berkata Rasulullah SAW apabila lalat jatuh ke dalam minuman seseorang dari kalian maka hendaklah ia membenamkannya kemudian baru mengangkatnya (membuang lalat tersebut), sebab pada salah satu sayap lalat tersebut ada racun sedangkan pada sayap yang sebelahnya ada penawar racun tersebut” (HR. Al-Bukhari).

Maksud dari hadis ini adalah memberikan perintah untuk menjaga minuman dari kontaminasi yang dapat menyebabkan bahaya bagi yang akan meminumnya. Namun, jika terpaksa minuman tersebut terkena lalat yang notabene membawa bakteri, Nabi memberitahukan bahwa pada salah satu sayap lalat terdapat penyakit, sementara pada sayap yang lain terdapat obat penawar untuk penyakit tersebut. Ini menggarisbawahi pentingnya menjaga kebersihan minuman dan memberikan pemahaman tentang prinsip kesehatan yang diungkapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Sebagian orang mungkin keberatan terhadap kemungkinan dicelupkannya lalat ke dalam makanan atau minuman yang telah terkontaminasi oleh lalat, terutama jika mereka harus memakan makanan atau minuman tersebut kembali. Namun, keberatan mereka tersebut mungkin kurang tepat, karena mereka mungkin lupa bahwa tindakan tersebut dilakukan dalam keadaan darurat yang sangat mendesak. Contohnya, ketika seseorang berada di tengah padang pasir dan tidak memiliki apa pun kecuali segelas air atau minuman yang telah terkontaminasi oleh lalat, dan dia khawatir akan meninggal dunia jika tidak mengonsumsi minuman tersebut. Dalam situasi seperti ini, seseorang harus menghadapi dua bahaya sekaligus: bahaya kematian karena kelaparan dan kehausan, atau bahaya kematian karena bakteri, kuman, dan virus yang dibawa oleh lalat dalam minumannya. Dalam keadaan darurat seperti ini, tindakan tersebut bisa dipertimbangkan sebagai upaya untuk bertahan hidup.<sup>33</sup>

Dalam hadis ini terkandung pengertian bahwa tindakan untuk perlahan-lahan mengeluarkan lalat setelah dicelup merupakan indikasi bahwa lalat tersebut boleh dibunuh untuk mencegah bahaya atau penyakit. Hadis tersebut jelas menunjukkan bahwa jika lalat terjatuh ke dalam zat cair, maka zat cair tersebut tidak menjadi najis, karena Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk mencelupkannya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika lalat mati setelah dicelupkan, terutama dalam minuman yang panas, maka tidak ada masalah jika lalat itu jatuh ke dalam zat cair tersebut. Jika lalat tersebut sebenarnya najis dan makanan, maka Nabi telah mengajarkan untuk membuang makanan yang terkena lalat tersebut. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian.<sup>34</sup>

Mahmud Abu Rayyah menolak hadis ini dengan alasan berdasarkan logika. Namun, ulama yang membantah pendapatnya, seperti Abdur Rahman bin Yahya Al-Mua’lim,

<sup>31</sup>Fikriyati.

<sup>32</sup>Muhammad Patri Arifin, “Obat Penawar Dan Penyakit Di Sayap Lalat (Integrasi-Interkonektif Hadis Dengan Ilmu Pengetahuan),” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 02 (2020): 93–110, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i02.65>.

<sup>33</sup>Arifin.

<sup>34</sup>Nur Sahid, “Studi Matan Hadits Nabi Tentang Lalat Yang Jatuh Di Minuman,” *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.5>.

berpendapat bahwa dokter-dokter ahli kedokteran mengubah pendapat mereka ketika mereka memperoleh pengetahuan baru tentang suatu masalah. Mereka melakukan penelitian dan penyelidikan satu demi satu. Oleh karena itu, mengapa Abu Rayyah dan orang-orang sejenisnya tidak percaya bahwa Allah mengajarkan ilmu yang belum dijangkau oleh kedokteran, padahal Sang Pencipta dan Pengatur adalah syari'at. Hadis ini merupakan informasi dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Nabi tidak mungkin berbicara berdasarkan hawa nafsunya, tetapi berbicara berdasarkan wahyu dari Allah.<sup>35</sup>

Dalam upaya memahami hadis secara mendalam dan akurat, para ulama telah mengembangkan berbagai metode. Salah satu metode tersebut adalah Metode Tahlili (Analitis). Metode ini bertujuan untuk menguraikan hadis-hadis Nabi dengan mengungkapkan semua elemen yang terdapat di dalamnya, serta menjelaskan makna-makna tersirat sesuai dengan preferensi dan keahlian pensyarah.<sup>36</sup> Proses penjelasan dimulai dengan menguraikan setiap kalimat dan hadis secara berurutan. Uraian ini mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya hadis (jika ditemukan), hubungannya dengan hadis lain, serta berbagai pendapat yang berkembang seputar pemahaman hadis tersebut, baik dari sahabat, tabi'in, maupun ulama hadis lainnya.<sup>37</sup>

Metode berikutnya adalah Metode Ijmali (Global). Metode ini merupakan cara untuk menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab-kitab hadis yang terdapat dalam al-Kutub al-Sittah secara singkat. Meskipun penjelasannya ringkas, metode ini tetap mampu mencerminkan makna harfiah dari hadis dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.<sup>38</sup> Tujuan utama dari metode ini adalah memberikan gambaran umum tentang isi hadis tanpa masuk ke dalam detail yang mendalam, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami inti pesan yang disampaikan.

Selain itu, terdapat Metode Muqarin (Komparatif), yaitu pendekatan dalam memahami hadis yang melibatkan perbandingan. Pendekatan ini terdiri dari dua langkah utama. Pertama, membandingkan hadis-hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang serupa, atau yang memiliki redaksi berbeda dalam konteks yang sama. Kedua, membandingkan berbagai pendapat ulama dalam mensyarah atau menjelaskan hadis tersebut.<sup>39</sup> Dengan demikian, metode Muqarin tidak hanya membandingkan teks hadis dengan teks hadis lain, tetapi juga melibatkan perbandingan interpretasi dan pemahaman para ulama (pensyarah) dalam menjelaskan hadis tersebut. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dengan melihat berbagai perspektif yang ada, sehingga dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam interpretasi yang dapat memperkaya wawasan pembaca.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara hadis dan sains modern, terutama dalam upaya memastikan relevansi ajaran Islam dalam konteks perkembangan ilmu

---

<sup>35</sup> Sahid.

<sup>36</sup>Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 1–11, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.210>.

<sup>37</sup>Burhanuddin.

<sup>38</sup>Burhanuddin.

<sup>39</sup>Burhanuddin.

pengetahuan saat ini. Dengan memadukan pendekatan teologis dan ilmiah, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak hadis, seperti yang berkaitan dengan reproduksi, konsumsi, dan air Zamzam, sejalan dengan temuan ilmiah modern. Namun, pemahaman hadis dalam konteks ini memerlukan pendekatan metodologis yang hati-hati, seperti analisis tematik dan kebahasaan, yang mempertimbangkan konteks historis dan moral. Penggunaan teori dan metode yang tepat sangat krusial dalam memastikan interpretasi hadis yang akurat dan relevan. Penelitian ini juga menekankan prinsip-prinsip yang disusun oleh para ulama dalam memahami hadis, seperti tidak tergesa-gesa menolak hadis yang tampak bertentangan dengan akal dan pentingnya menginterkoneksi hadis dengan temuan ilmiah.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdi Husnul. "Pengertian Hadits Menurut Bahasa Dan Istilah, Unsur, Serta Sejarahnya." liputan.com, 2022. <https://iqra.id/pengertian-hadits-menurut-bahasa-dan-istilah/>.
- Al-Qazwini, A.A. *Sunan Ibnu Majjah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. *Syarah Hadits Al-Bukhari*. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Andariati, Leni. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.
- Arifin, Muhammad Patri. "Obat Penawar Dan Penyakit Di Sayap Lalat (Integrasi-Interkonektif Hadis Dengan Ilmu Pengetahuan)." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 02 (2020): 93–110. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i02.65>.
- AS, A Syafi'. "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an (Kajian Filsafat Pendidikan Islam)." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 49–73.
- Asriady, Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2019): 314. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>.
- At-Thabarani, Imam. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Burhanuddin. "Metode Dalam Memahami Hadis." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 1–11. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.210>.
- Daulay, Isma Hayati, and Sulasmi. "Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan." *Al-Afkar: Jurnal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 271–82. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>.
- Fikriyati, Ulya. "Hadis Dhubābah Perspektif Teori Parity DanSymmetric Universe." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 27. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1779>.
- Gani, Burhanuddin Abd. "Periwayatan Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 32–44. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5739>.
- Ishaq, Usep Mohamad. *Filsafat Sains: Menurut Ibn Al-Haytham*. Prenada Media, 2020.
- Kurniawan, Martha Mulyani. "Dilema Sains Dan Agama." *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.14>.
- Mohammad, Ali. "Qur'an on Embryology: A Study of Qur'anic and Modern Concept of Human Development." *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (June 30, 2020). <https://doi.org/10.24252/jis.v7i1.14196>.
- Nurhapsari, Ervina, and Reyvina Tantya Kamila. "Manfaat Air Zam-Zam Untuk Kesehatan

- Tubuh.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial* 1, no. 6 (2023): 979–91.
- Oktaviani, Dwi Putri, and Agus Fakhrudin. “Manfaat Mengonsumsi Air Zam-Zam Dalam Perspektif Islam Dan Sains.” *Transformatif* 5, no. 1 (2021): 65–74. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i1.2485>.
- Rahmatullah, Lutfi. “Haid (Menstruasi) Dalam Tinjauan Hadis.” *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 1 (2013): 30.
- Sahid, Nur. “Studi Matan Hadits Nabi Tentang Lalat Yang Jatuh Di Minuman.” *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.5>.
- Sohrah. “Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah.” *Al-Daulah* 5, no. 1 (2016): 21.
- Syahrial. “Pandangan Islam Tentang Konsumsi (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits Ekonomi Tentang Konsumsi).” *Jurnal An-Nahl* 7, no. 1 (2020): 18–31. <https://doi.org/10.54576/annahl.v7i1.2>.
- Tejomukti, Ratna Ajeng. “Profesor Keith L Moore, Ayat Tentang Embrio Menguatkan Keislamannya | Republika Online,” 2023. <https://khazanah.republika.co.id/berita/rqgwsa430/profesor-keith-l-moore-ayat-tentang-embrio-menguatkan-keislamannya>.